



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025
 Reviewed : 06/01/2025
 Accepted : 05/01/2025
 Published : 19/01/2025

Walhazwa¹
 Ulin Khusnul
 Hotimah²
 Silvina Noviyanti³

ASAL USUL BAHASA

Abstrak

Penelitian ini didasari pada kepentingan penggunaan bahasa bagi manusia yang kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1989:6), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tingkat, dan lain-lain". Penelitian kualitatif digunakan karena memerlukan penerapan kemampuan analisis dan pemahaman sudut pandang narasumber. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Data yang dikumpulkan diambil melalui sumber data primer yakni wawancara yang direkam, video penelitian, catatan penelitian, observasi lapangan, dan format lainnya dapat digunakan sebagai sumber data. Untuk data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku-buku ilmiah tentang topik penelitian, jurnal, tesis, atau artikel yang relevan, serta hipotesis tentang masalah yang sedang diteliti. Adapun hasil dari penelitian ini yakni bahasa pertama kali di Indonesia adalah bahasa melayu dari tahun 1901 hingga sekarang masyarakat Indonesia memiliki kemajuan ilmu dan teknologi serta teknologi informasi dan komunikasi sumber daya manusia yang mampu berfikir kritis dan komunikasi dengan efektif. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Sampai saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup yang terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun melalui penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Pada abad ke 5 M berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka, yang kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi.

Kata Kunci: Asal usul, Bahasa, Bahasa Melayu, dan Sejarah.

Abstract

The study was based on the importance of using language for humans that there was no doubt. Not only can it be proved with the use of language in daily life but it can also be proved by the attention of scientists and practitioners of language. The method used in this study is qualitative research methodology. According to moleong (1989:6), "qualitative research is one that aims to understand the phenomena experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, levels and so forth." Qualitative research is used because it requires application of the informational and insight of the source's point of view. Therefore, direct communication is needed between researchers and sources. The data gathered is taken from the primary source of the interviews recorded, research videos, research notes, field observations, and other formats to be used as data sources. For secondary data are collected from sources such as scientific books on relevant research topics, journals, thesis, or articles, as well as hypotheses on the issues under study. As for the results of this study, Indonesian language was first introduced in 1901 until now people of Indonesia have advanced knowledge and technology and information technology and communication of human resources capable of critical thinking and effective communication. Indonesian is the official language of the united republic of Indonesia and the united nation of Indonesia. To this day, it is a living language that continues to grow with the enrichment of new words, both through creation and through the absorption of indigenous and

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: walhazwa18@gmail.com¹, ulinkhusnul685@gmail.com², silvinanoviyanti@unja.ac.id³

foreign languages. In the 5th century c.e., what was viewed as the official Malay form developed because it was spoken of by the empire of Malacca, later referred to as high Malay.

Keywords: Origin, Language, Malay Language, and History.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai satu alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan/berita dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa disebut juga dengan suatu ujaran lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang yang menggunakannya (Oktavia, 2018). Seseorang yang menggunakan bahasa yang baik dianggap mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai tata krama atau sopan santun yang baik. Suatu ungkapan yang mengandung makna atau maksud tertentu untuk disampaikan kepada orang lain disebut juga dengan bahasa (Khoirunnisa et al., 2023). Bangsa Indonesia yang terdiri dari beribu pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil dengan ciri khas atau keindahan tersendiri. Begitu pula dengan Bahasa yang ada di tiap-tiap pulau tersebut. Setiap suku bangsa atau daerah di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang mencapai ±800 bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut ada yang penuturnya banyak, ada pula yang penuturnya sedikit bahkan hampir punah atau sudah punah.

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu yang tidak di monopoli oleh para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan berbagai hal.

Berbicara tentang Bahasa, tentu sebagai warga negara kita sudah terbiasa mengucapkannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau. Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian bahasa Melayu Riau ini sudah dimulai pada masa kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya (Wawancara, RTS.Yulia Putri, S.Sn., 12 Oktober 2024). Bukti-bukti pemakaian bahasa Melayu sudah dimulai pada masa kerajaan Melayu dan Sriwijaya dapat dilihat dari berbagai prasasti, seperti Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini berukuran 45 x 80 m yang ditulis pada tahun 682 M dengan menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno yang isinya proklamasi (pemberitahuan) tentang pembentukan Kedatuan Sriwijaya (Slamet Muljana, 2006:135). Selanjutnya, ada Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 608 Saka atau 686 Masehi salah satu dokumen tertulis tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan di Negara Republik Indonesia (NKRI). Pada perkembangannya, dengan semakin pesatnya arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, Bahasa Indonesia harus dapat menjadi sebuah instrumen dalam melakukan komunikasi utama di Indonesia (Wawancara, Lia Puji Astuti, S.Pd., 12 Oktober 2024). Melihat keadaan tersebut, berbagai stakeholder harus mempunyai inovasi agar Bahasa Indonesia dapat senantiasa beradaptasi mengikuti perkembangan zaman agar bahasa Indonesia memiliki kedaulatannya tersendiri di Negara Indonesia Pada saat perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia memerlukan alat pemersatu dalam berinteraksi antar suku bangsa yang ada di Indonesia. Dipilihlah bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu bangsa di Indonesia. Pada peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Penetapan itu pun merupakan awal bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah sebuah variasi dari bahasa Melayu. Dalam hal ini dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau, tetapi telah mengalami perkembangan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dan proses pembakuan pada awal abad ke-20. Sampai saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun melalui penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Beberapa alasan lain yang mendorong dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan adalah: 1) bahasa Indonesia sudah merupakan lingua franca, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia 2) walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran

yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain 3) bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi 4) Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari 5) faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan 6) bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas. Dari beberapa penjabaran tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam asal-usul Bahasa dan pengakuan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, sebagaimana dituangkan dalam penelitian yang berjudul "Asal usul Bahasa".

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1989:6), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tingkat, dan lain-lain". Penelitian kualitatif digunakan karena memerlukan penerapan kemampuan analisis dan pemahaman sudut pandang narasumber. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber.

Adapun subjek dalam penelitian ini diantaranya Ibu Lia Puji Astuti S.Pd yang bertindak sebagai guru Bahasa Indonesia, dan RTS.Yulia Putri, S.Sn sebagai penulis. Data yang dikumpulkan diambil melalui sumber data primer yakni wawancara yang direkam, video penelitian, catatan penelitian, observasi lapangan, dan format lainnya dapat digunakan sebagai sumber data. Untuk data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku-buku ilmiah tentang topik penelitian, jurnal, tesis, atau artikel yang relevan, serta hipotesis tentang masalah yang sedang diteliti.

Tahapan selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa tahapan observasi untuk melihat, mengamati, dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Tahapan berikutnya yaitu melalui wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk, sumber referensi terkait asal usul Bahasa dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Dokumentasi penelitian ini juga diperhatikan dalam meliputi rekaman suara, gambar, video, dan catatan peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengulang, mendengar, dan melihat sendiri pokok bahasan penelitiannya.

Peneliti juga melakukan triangulasi data mengacu pada "pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan dan mengevaluasi data". Gagasan mendasarnya adalah bahwa dengan mendekati isu yang diteliti dari berbagai sudut pandang, isu tersebut dapat dipahami sepenuhnya dan tingkat kebenaran yang tinggi dapat diperoleh. Dalam tahapan pengolahan data peneliti melakukan langkah-langkah berupa pendeskripsian data sebagai upaya penyajian data agar data dapat disajikan dengan baik dan mudah diinterpretasikan (Asep, 2009:29)." Teknik deskripsi data diterapkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan daya tarik visual data lapangan. Sumber data yang digunakan antara lain adalah buku-buku dan catatan-catatan penelitian.

Adapun tahap selanjutnya yakni analisis data kualitatif untuk mengolah data, dan dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Peneliti mengawali dengan mendokumentasikan waktu, tanggal, dan lokasi penelitian tradisi Ngadu Tanduk, serta informasi lain yang relevan untuk melengkapi data penelitian dan membantu peneliti. Peneliti juga mengumpulkan buku-buku tentang penelitian. Selain itu, peneliti juga mengaitkan teori yang diterapkan dengan data empiris.

Tahapan berikutnya yakni klasifikasi yang merupakan suatu cara mengorganisasikan data secara sistematis atau menurut beberapa kaidah atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya." Untuk memudahkan dalam pengolahan data dan penarikan kesimpulan, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkategorian terhadap data-data yang telah terkumpul di lapangan. Peneliti menyusun dan mengelompokkan semua data yang ada, selanjutnya menyusun dan mengorganisasikan informasi dan teori dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian, langkah terakhir adalah membuat temuan dan rekomendasi. Setelah mengolah berbagai data yang terkumpul di lapangan, peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan informasi lapangan yang nyata dan tidak

direkayasa dan kemudian disusun dalam suatu bentuk laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, mahasiswa, dan sastrawan. Bertujuan untuk hal-hal positif demi terjaganya Bahasa sebagai alat komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Bahasa

Kridalaksana (1993: 21) dan Depdikbud (1997: 77) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sementara, menurut Leonard Bloomfield (pakar linguistik struktural) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Dari batasan bahasa di atas, ada lima butir yang penting, yaitu bahwa bahasa itu: manusiawi (human), dipelajari (non instinctive), sistem (system), arbitrer (voluntarily produced), dan simbol/lambang (symbols).

Pengkajian tentang proses kelahiran bahasa manusia sudah dimulai sejak 2.500 tahun lalu, yakni zaman Plato dan Aristoteles. Mereka mempertanyakan apakah bahasa itu? Lalu bagaimana bahasa tersebut dapat terbentuk dan lahir? Apakah bahasa berasal dari alam (fisei) ataukah berasal dari konvensional atau kesepakatan (nomos) penuturnya (Kaelan, 1998: 28). Pada awal abad ke-18 para filsuf tergerak lagi untuk mempertanyakan asal-usul bahasa. Hal ini tidak mengherankan karena bahasa berfungsi untuk menampung dan menghubungkan pengetahuan yang secara kolektif bertambah, menuangkan argumen, melahirkan prinsip-prinsip rasional, dan mengekspresikan emosi. Bahasa sebagai alat komunikasi akal dan perasaan. Dengan bahasa, manusia menyadari sebagai manusia berakal dan manusia berperasaan (Parera, 1991: 57).

Asal usul bahasa sebagai suatu studi yang dikenal dalam ilmu bahasa disebut glottogony. Istilah teknis ini berasal dari Bahasa Yunani yang bermakna kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa yang lebih baik dalam proses evolusi kehidupan manusia. Istilah dan keberadaan glottogony ini berasumsi bahwa Homo Sapiens berevolusi dari sebelumnya tidak mampu berbahasa hingga kemampuan berbahasa. Charles Darwin untuk pertama kalinya mengemukakan pendapat di akhir abad ke-19 tentang asal usul bahasa makhluk Homo Spesies ini. Para ahli bahasa tampaknya sepakat bahwa sebenarnya tidak ada bahasa yang disebut primitif atau modern, karena semua manusia selalu berbicara dengan bahasa yang sebanding dengan tingkat kompleksitas mereka. Tata bahasa mengatur manusia untuk memakai bahasa tulisan dan lisan secara teratur berdasarkan kaidah bahasa, demikian pula struktur sintaksis (sebagai bagian dari tata bahasa) memungkinkan manusia dapat menyusun kalimat secara baik dan benar dalam komunikasi lisan maupun tertulis (Liliweri, 2011).

Fungsi Bahasa dalam Kehidupan Manusia

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Karyaningsih, 2018). Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk memahami apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan yang mereka alami. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar yaitu:

1. Fungsi Ekspresi, mewartakan konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain (Maliani, 2022).
2. Bahasa sebagai alat komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri kita (Rachmawati, 2018).

3. Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa (Rachmawati, 2018).
4. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997:5). Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial (Rachmawati, 2018).
5. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagi penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku dan pelajaran buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial (Rachmawati, 2018).

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Pada zaman Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 Masehi), bahasa Melayu (bahasa Melayu Kuno) dipakai sebagai bahasa kenegaraan. Hal itu dapat diketahui, dari empat prasasti berusia berdekatan yang ditemukan di Sumatera bagian selatan peninggalan kerajaan tersebut. Prasasti tersebut di antaranya adalah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Pada saat itu, bahasa Melayu yang digunakan bercampur kata-kata bahasa Sanskerta. Sebagai penguasa perdagangan, di Kepulauan Nusantara, para pedagangnya membuat orang-orang yang berniaga terpaksa menggunakan bahasa Melayu walaupun dengan cara kurang sempurna. Hal itu melahirkan berbagai varian lokal dan temporal pada bahasa Melayu yang secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti (Wawancara, RTS. Yulia Putri, S.Sn., 12 Oktober 2024).

Penemuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa Tengah (berangka tahun abad ke-9) dan prasasti di dekat Bogor (Prasasti Bogor) dari abad ke-10 menunjukkan penyebaran penggunaan bahasa itu di Pulau Jawa. Penemuan keping tembaga Laguna di dekat Manila, Pulau Luzon, berangka tahun 900 Masehi juga menunjukkan keterkaitan wilayah tersebut dengan Sriwijaya. Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka, yang kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaya.

Malaka merupakan tempat bertemunya para nelayan dari berbagai negara dan mereka membuat sebuah kota serta mengembangkan bahasa mereka sendiri dengan mengambil kata-kata yang terbaik dari bahasa di sekitar daerah tersebut. Kota Malaka yang posisinya sangat menguntungkan (strategis) menjadi bandar utama di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang paling sopan dan paling tepat di kawasa timur jauh. Ejaan resmi bahasa Melayu pertama kali disusun oleh Ch. A. van Ophuijsen yang dibantu oleh Moehammad Taib Soetan Ibrahim dan Nawawi Soetan Ma'moer yang dimuat dalam kitab Logat Melayu pada tahun 1801.

Pada awal Abad ke-20 muncul berbagai pergerakan yang menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, pada tahun 1908 muncul pergerakan yang bernama Budi Utomo, pada kesempatan itu Sekretaris Budi Utomo Cabang Magelang berpidato dengan menggunakan Bahasa Melayu Riau pada Kongres Budi Utomo yang pertama. Penggunaan Bahasa Melayu Riau sebagai alat perjuangan ternyata mempererat persatuan yang lebih erat sehingga melicinkan jalan pergerakan Nasional. Pada Kongres Pemuda yang pertama yang berlangsung dari tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926, pada tanggal 2 Mei 1926 itu M. Tabrani mengusulkan Bahasa Melayu sebagai "Bahasa Persatuan" yang kemudian disebut "Bahasa Indonesia" dan dikukuhkan pada Kongres Pemuda kedua yang berlangsung dari 27-28 Oktober 1928. Dengan

demikian, jelaslah tanggal 2 Mei 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia. Tokoh yang mengusulkan ialah M. Tabrani, maka sejak itu bahasa Melayu sudah di ganti namanya menjadi Bahasa Indonesia (Achadiati Ikram, 2009).

Pada masa sekarang, bahasa Indonesia berkembang dengan pesat dan sampai saat ini tidak kurang 50 negara yang mempelajari Bahasa Indonesia, dengan demikian tentu dapat meningkatkan kepercayaan kepada berbagai bangsa dan juga dapat membuka peluang kerja, seperti menjadi gait di Objek wisata, dan menjadi pengajar bahasa Indonesia di 50 negara menggunakan Bahasa Indonesia, itulah perkembangan Bahasa Indonesia sampai saat ini dan di masa yang akan datang atau pada tahun 2045, Bahasa Indonesia direncanakan menjadi Bahasa ke-7 di organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Zaman terus berubah, teknologi terus berkembang, dan bahasa pun terus menyesuaikan perubahan. Masyarakat yang kritis terus mendesak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk segera merevisi pedoman EYD sehingga muncul PU EBI sebagai bentuk jawaban atas kritikan yang diterima. Selanjutnya EYD berubah menjadi EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedoman umum sejak akhir 2015 silam. Perubahan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia ini, berlandaskan Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2015. Dalam hal ini, EBI dibentuk atas dasar EYD sebelumnya, hanya saja pada EBI terdapat penambahan-penambahan aturan dalam penulisan. Perbedaan Ejaan Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan yang dapat terlihat adalah sebagai berikut:

- 1) Penambahan huruf vokal diftong. Pada EYD, huruf diftong hanya tiga yaitu ai, au, dan oi, sedangkan pada EBI, huruf diftong ditambah satu, yaitu ei (misalnya pada kata geiser dan survei).
- 2) Penggunaan huruf kapital. Pada EYD tidak diatur bahwa huruf kapital digunakan untuk menulis unsur julukan, sedangkan dalam EBI, unsur julukan diatur dan ditulis dengan awal huruf kapital.
- 3) Penggunaan huruf tebal. Dalam EYD, fungsi huruf tebal ada tiga, yaitu menuliskan judul buku, bab, dan semacamnya, mengkhhususkan huruf, serta menulis lema atau sublema dalam kamus. Dalam EBI, fungsi ketiga dihapus.

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Upaya pemerintah dan para tokoh bahasa yang memiliki komitmen terhadap pelestarian bahasa Indonesia mengadakan kongres-kongres dalam rangka membahas perkembangan bahasa Indonesia, Pertemuan yang rutin dilaksanakan ini diberi nama kongres bahasa Indonesia. Keberlangsungan Kongres-kongres tersebut sangatlah penting bagi proses perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena dengan adanya kongres bahasa Indonesia, muatan dari bahasa Indonesia menjadi lebih komprehensif dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Berikut ini kongres bahasa Indonesia yang sudah dilaksanakan dikutip dari Suhadi, dkk. (1977):

- 1) **Kongres Bahasa Indonesia I (Pertama):** Kongres bahasa Indonesia yang pertama dilaksanakan pada tanggal 25-28 Juni tahun 1938 di kota Solo, Jawa Tengah. Kongres pertama ini menghasilkan beberapa kesepakatan dan kesepakatan yakni urgensi dari usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh para cendekiawan dan budayawan Indonesia pada waktu itu. Sampai pada akhirnya pada 18 Agustus 1945 disyahnkannya Undang -Undang Dasar 1945, pada Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Diresmikannya penggunaan Ejaan Republik sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya, peresmian ini terjadi pada tanggal 19 Maret 1947.
- 2) **Kongres Bahasa Indonesia II:** Kongres bahasa Indonesia yang kedua dilaksanakan di Kota Medan, Sumatra Utara, pada 28 Oktober - 1 November 1954. Kongres bahasa Indonesia ini merupakan sebuah perwujudan tekad yang kuat dari bangsa Indonesia untuk terus dan terus menyempurnakan bahasa Indonesia yang dijadikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Presiden H.M. Soeharto yang waktu itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia pada 16 Agustus 1972, meresmikan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) melalui sarana pidato kenegaraan pada sidang DPR yang dikokohkan dengan adanya Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 31 Agustus 1972, menetapkan Pedoman Umum Bahasa Ejaan

Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

- 3) **Kongres Bahasa Indonesia III:** Kongres bahasa Indonesia ketiga dilaksanakan pada 28 Oktober-2 November 1978 di Ibukota Jakarta. Hasil yang didapat dari kongres bahasa Indonesia ketiga ini yaitu memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928 dan selalu berusaha dengan optimal untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- 4) **Kongres Bahasa Indonesia IV:** Kongres bahasa Indonesia keempat diselenggarakan pada tanggal 21-26 November 1983 di Jakarta. Pada pelaksanaan kongres bahasa Indonesia ke empat bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda yang ke-55 yang menghasilkan kesepakatan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam GBHN, yang mewajibkan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tercapai seoptimal mungkin.
- 5) **Kongres Bahasa Indonesia V:** Kongres bahasa Indonesia yang kelima dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober-3 November 1988 di Jakarta.. Pada kongres bahasa Indonesia kelima ini, dilahirkan karya monumental yaitu sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- 6) **Kongres Bahasa Indonesia VI:** Kongres bahasa Indonesia yang keenam dilaksanakan di Jakarta, yakni pada 28 Oktober - 2 November 1993 sebanyak 770 peserta dari Indonesia hadir dalam konggres bahasa keenam ini. Dalam hal ini tidak ketinggalan 53 peserta dari berbagai negara juga ikut sebagai tamu, yakni negara Brunai Darusalam, Australia, Jepang, Rusia, Hongkong, India, Jerman, Singapura, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Simpulan dari kongres ini adalah pengusulan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, di samping mengusulkan disusunnya Undang- Undang Bahasa Indonesia.
- 7) **Kongres Bahasa Indonesia VII:** Kongres bahasa Indonesia ketujuh dilaksanakan pada tanggal 26-30 Oktober 1998 di Jakarta. Hasil dari kongres bahasa Indonesia ke tujuh yaitu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa Indonesia.
- 8) **Kongres Bahasa Indonesia VIII:** Kongres bahasa Indonesia kedelapan diselenggarakan pada tanggal 14-17 Oktober 2003 di Jakarta. Pada kongres bahasa Indonesia ke tujuh menghasilkan kesepakatan pengusulan bulan Oktober dijadikan bulan bahasa. Agenda pada bulan bahasa adalah berlangsungnya seminar bahasa Indonesia di berbagai lembaga yang memperhatikan bahasa Indonesia.
- 9) **Kongres Bahasa Indonesia IX:** Kongres bahasa Indonesia kesembilan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Jakarta. Kongres bahasa Indonesia ke lima membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa media massa. Kongres bahasa ini berskala internasional yang menghadirkan pembicara-pembicara dari dalam dan luar negeri. Kongres ini membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa media massa. Kongres bahasa ini berskala internasional yang menghadirkan pembicara-pembicara dari dalam dan luar negeri. Pakar bahasa dan sastra yang selama ini telah melakukan penelitian dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri diberi kesempatan untuk memaparkan pandangannya dalam Kongres Bahasa Indonesia IX ini.
- 10) **Kongres Bahasa Indonesia X:** Kongres bahasa Indonesia yang kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 28-31 Oktober 2013 di Jakarta. Hasil dari kongres bahasa Indonesia ke sepuluh merekomendasikan yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), merekomendasikan hal-hal yang perlu dilakukan pemerintah.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya,

sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kata menjunjung’ dalam KBBI antara lain berarti ‘memuliakan, ‘menghargai, dan menaati’ (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 5).

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI dikumandangkan atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Bahasa sebagai satu alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan/berita dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menggunakan bahasa yang baik dianggap mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai tata krama atau sopan santun yang baik. Bangsa Indonesia yang terdiri dari beribu pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil dengan ciri khas atau keindahan tersendiri. Begitu pula dengan Bahasa yang ada di tiap-tiap pulau tersebut. Setiap suku bangsa atau daerah di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang mencapai ±800 bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut ada yang penuturnya banyak, ada pula yang penuturnya sedikit bahkan hampir punah atau sudah punah. Asal usul bahasa sebagai suatu studi yang dikenal dalam ilmu bahasa disebut glottogony. Istilah dan keberadaan glottogony ini berasumsi bahwa Homo Sapiens berevolusi dari sebelumnya tidak mampu berbahasa hingga kemampuan berbahasa. Para ahli bahasa tampaknya sepakat bahwa sebenarnya tidak ada bahasa yang disebut primitif atau modern, karena semua manusia selalu berbicara dengan bahasa yang sebanding dengan tingkat kompleksitas mereka.

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Upaya pemerintah dan para tokoh bahasa yang memiliki komitmen terhadap pelestarian bahasa Indonesia mengadakan kongres-kongres dalam rangka membahas perkembangan bahasa Indonesia, Pertemuan yang rutin dilaksanakan ini diberi nama kongres bahasa Indonesia. Keberlangsungan Kongres-kongres tersebut sangatlah penting bagi proses perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena dengan adanya kongres bahasa Indonesia, muatan dari bahasa Indonesia menjadi lebih komprehensif dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Kongres bahasa Indonesia ini merupakan sebuah perwujudan tekad yang kuat dari bangsa Indonesia untuk terus dan terus menyempurnakan bahasa Indonesia yang dijadikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Hasil dari kongres bahasa Indonesia ke sepuluh merekomendasikan yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, merekomendasikan hal-hal yang perlu dilakukan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. I. & Rachmawati, L. (2018). Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi. Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 62-68.
- Alo, Liliweri. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*.
- Asep Saefudin, dkk. (2009). *Statistika Dasar*. Grasindo: Bandung.
- Achadiati Ikram. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Depdikbud. (1997). Keputusan Mendikbud RI Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- Halim, Amran. (1979). Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaelan, M.S. (1998). Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma.
- Karyaningsih, P. D. (2018). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Keraf, Gorys. (1997). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran. Bahasa. Ende: Nusa Indah.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353-4363.
- Kridalaksana (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Okarisma, Maliani. (2022) Bahasa Sebagai Alat Komunkasi Dalam Kehidupan Manusia, Vol. 1 No. 2.
- Oktavia, I., Sukandi, P. I. I., Chalid, R. I., Kuntarto, E., Noviyanti, S., & Selani, T. P. (2018). Hakikat bahasa sebagai alat kontrol sosial. *Repository Unja*.
- Parera, Jos Daniel. (1991). Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan. Tipologi Struktural. Jakarta: Erlangga Edisi Kedua.
- Lexy J.Moleong.(1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT.Remajai Rosdakarya: Bandung.
- Slamet Muljana. (2006). Sriwijaya. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Suhadi, B. .dkk. (1977). "Perkembangan Bahasa Indonesia pada Zaman Pergerakan (1920-1945)". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.